

TEKNIK PEMBUATAN SOAL BERKUALITAS : KAIDAH PENULISAN SOAL DAN ANALISIS REVISI INSTRUMEN PENILAIAN

Dina Aulia, Wawan Arbeni*, Zakaria, M veri setiawan, Nadya Syahputri, Salsabila Anggraini, M Riyadh, Maya Susi Hevida, Lia Agustina

wawanarbeni@insan.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: test construction, item writing techniques, educational assessment, item analysis, test quality

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

High-quality test items play a crucial role in ensuring accurate and meaningful assessment of students' learning outcomes. Poorly constructed test items may lead to biased measurement, misinterpretation of students' abilities, and ineffective instructional decisions. This study aims to examine techniques for constructing high-quality test items, focusing on the rules for writing multiple-choice, essay, and true-false questions, as well as procedures for item analysis and revision. This research employs a qualitative library research method by reviewing relevant textbooks, scientific journals, and educational assessment standards. The findings indicate that well-designed test items must adhere to content validity, construction principles, and language clarity. Furthermore, systematic item analysis and revision significantly improve test reliability and validity, thereby enhancing the overall quality of educational assessment.

INTRODUCTION

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu komponen terpenting dalam evaluasi pembelajaran adalah soal atau instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2018). Soal yang berkualitas akan menghasilkan data yang akurat mengenai kemampuan peserta didik, sedangkan soal yang kurang baik dapat menimbulkan bias penilaian dan kesalahan pengambilan keputusan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan, penyusunan soal sering kali dipandang sebagai kegiatan teknis yang sederhana. Akibatnya, banyak soal yang disusun tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang benar, kesesuaian dengan indikator pembelajaran, serta prinsip validitas dan reliabilitas (Sudijono, 2019). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas evaluasi pembelajaran dan kurang optimalnya pemanfaatan hasil penilaian.

Soal berkualitas tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, tetapi juga mampu menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi dalam menyusun berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda, uraian, dan benar-salah, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Popham, 2017).

Selain penyusunan soal, analisis dan revisi soal merupakan tahap penting yang sering diabaikan. Padahal, analisis soal berfungsi untuk mengetahui kualitas setiap butir soal berdasarkan data empirik, seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh (Mardapi, 2017). Tanpa analisis dan revisi yang sistematis, soal yang digunakan berulang kali berpotensi mengandung kesalahan yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teknik pembuatan soal berkualitas, meliputi kaidah penulisan soal pilihan ganda, uraian, dan benar-salah, serta prosedur analisis dan revisi soal dalam evaluasi pembelajaran.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Soal Berkualitas dalam Evaluasi Pembelajaran

Soal berkualitas adalah instrumen penilaian yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara valid, reliabel, objektif, dan adil (Nitko & Brookhart, 2014). Kualitas soal sangat menentukan akurasi informasi yang diperoleh dari proses evaluasi. Menurut Sudjana (2016), soal yang baik harus memenuhi tiga aspek utama, yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam penyusunan soal yang efektif.

2. Prinsip Validitas dan Reliabilitas Soal

Validitas menunjukkan sejauh mana soal mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran (Anastasi & Urbina, 2011). Soal yang valid tetapi tidak reliabel, atau sebaliknya, tetap tidak layak digunakan sebagai alat ukur hasil belajar. Popham (2017) menegaskan bahwa validitas isi merupakan aspek paling fundamental dalam penyusunan soal, karena berkaitan langsung dengan kesesuaian soal terhadap tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi.

3. Jenis-Jenis Soal dalam Penilaian Pembelajaran

Dalam praktik pendidikan, soal tes tertulis umumnya diklasifikasikan menjadi soal objektif dan subjektif. Soal objektif meliputi pilihan ganda dan benar-salah, sedangkan soal subjektif umumnya berbentuk uraian (Arikunto, 2018). Setiap jenis soal memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku teks evaluasi pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen standar penilaian pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan dengan teknik penyusunan soal dan analisis instrumen. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola dan prinsip utama dalam pembuatan soal berkualitas (Miles & Huberman, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

A. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang paling banyak digunakan karena efisien dan mudah penskorannya. Namun, penyusunan soal pilihan ganda menuntut ketelitian tinggi agar tidak menimbulkan ambiguitas (Sudijono, 2019).

Kaidah utama penulisan soal pilihan ganda meliputi:

1. Pokok soal (stem) harus dirumuskan secara jelas dan singkat.
2. Hanya terdapat satu jawaban yang benar.
3. Pengecoh (distractor) harus berfungsi dan logis.
4. Hindari penggunaan bahasa yang menimbulkan petunjuk jawaban (Nitko & Brookhart, 2014).

Soal pilihan ganda yang baik mampu mengukur berbagai tingkat kognitif, termasuk analisis dan evaluasi, apabila dirancang dengan konteks masalah yang kompleks (Popham, 2017).

B. Kaidah Penulisan Soal Uraian

Soal uraian digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Menurut Sudjana (2016), soal uraian memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahamannya secara mendalam.

Kaidah penulisan soal uraian antara lain:

1. Pertanyaan dirumuskan secara spesifik.
2. Sesuai dengan indikator pembelajaran.
3. Dilengkapi pedoman penskoran yang jelas.
4. Menghindari pertanyaan yang terlalu luas (Arikunto, 2018).

Tanpa pedoman penskoran yang rinci, soal uraian berpotensi menimbulkan subjektivitas penilaian.

C. Kaidah Penulisan Soal Benar-Salah

Soal benar-salah merupakan bentuk soal objektif yang sederhana dan mudah disusun, namun memiliki kelemahan berupa peluang menebak yang tinggi (Sudijono, 2019).

Kaidah penulisan soal benar-salah meliputi:

1. Pernyataan harus jelas dan tidak ambigu.
2. Hindari penggunaan kata mutlak seperti “selalu” atau “tidak pernah”.
3. Jumlah pernyataan benar dan salah seimbang (Nitko & Brookhart, 2014).

D. Analisis Soal

Analisis soal bertujuan untuk mengetahui kualitas setiap butir soal berdasarkan data hasil tes. Analisis meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, dan

efektivitas pengecoh (Mardapi, 2017). Tingkat kesukaran menunjukkan proporsi peserta didik yang menjawab benar suatu soal. Daya pembeda menunjukkan kemampuan soal membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah (Sudjana, 2016).

E. Revisi Soal sebagai Upaya Peningkatan Kualitas

Revisi soal dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk memperbaiki kelemahan butir soal. Revisi dapat berupa perbaikan redaksi, penggantian pengecoh, atau penghapusan soal yang tidak memenuhi kriteria kualitas (Arikunto, 2018). Proses revisi yang berkelanjutan akan menghasilkan bank soal yang berkualitas dan dapat digunakan secara berulang dengan tingkat kepercayaan tinggi.

F. Soal Berkualitas dalam Perspektif Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang harus tercermin secara eksplisit dalam soal-soal evaluasi.

Soal berkualitas dalam perspektif HOTS menuntut konteks masalah yang autentik, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Soal semacam ini tidak dapat disusun secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan indikator yang matang serta pemahaman mendalam terhadap tujuan pembelajaran (Popham, 2017). Dalam soal pilihan ganda, misalnya, HOTS dapat diwujudkan melalui stimulus berupa kasus, grafik, atau wacana yang memerlukan analisis sebelum menentukan jawaban yang benar.

Dalam soal uraian, HOTS tercermin melalui tuntutan argumentasi, penalaran logis, dan kemampuan menyusun solusi berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penyusunan soal HOTS menuntut pendidik untuk berpindah dari pola soal hafalan menuju soal berbasis pemecahan masalah (problem solving) dan berpikir kritis (critical thinking).

G. Kesalahan Umum dalam Penyusunan Soal dan Dampaknya terhadap Validitas Tes

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas tes sering kali disebabkan oleh kesalahan mendasar dalam penulisan soal. Kesalahan tersebut antara lain penggunaan bahasa yang ambigu, ketidaksesuaian soal dengan indikator, serta pengecoh yang tidak berfungsi (Sudijono, 2019).

Dalam soal pilihan ganda, kesalahan yang sering terjadi adalah adanya petunjuk jawaban terselubung, panjang opsi yang tidak seimbang, serta penggunaan kata kunci yang terlalu mencolok. Kesalahan ini menyebabkan

peserta didik dapat menjawab dengan menebak tanpa memahami materi, sehingga validitas tes menjadi rendah (Nitko & Brookhart, 2014).

Pada soal uraian, kesalahan umum meliputi pertanyaan yang terlalu luas, tidak fokus pada kompetensi tertentu, serta ketiadaan rubrik penskoran. Akibatnya, penilaian menjadi subjektif dan reliabilitas skor rendah (Sudjana, 2016). Sementara itu, pada soal benar-salah, kelemahan utama terletak pada tingginya peluang menebak, yang dapat mengaburkan gambaran kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

H. Analisis Soal Secara Kuantitatif dan Kualitatif

Analisis soal merupakan tahap krusial dalam siklus evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk menilai kualitas butir soal secara empiris. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data hasil tes untuk menghitung tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh (Mardapi, 2017).

Tingkat kesukaran menunjukkan proporsi peserta didik yang menjawab benar suatu soal. Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit cenderung kurang efektif dalam mengukur kemampuan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, soal dengan tingkat kesukaran sedang lebih disarankan untuk digunakan dalam tes sumatif (Arikunto, 2018).

Daya pembeda menunjukkan kemampuan soal membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah. Soal dengan daya pembeda rendah atau negatif harus direvisi atau dibuang karena tidak memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan peserta didik (Sudjana, 2016).

Selain analisis kuantitatif, analisis kualitatif juga penting dilakukan untuk menilai kesesuaian soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis kualitatif memungkinkan pendidik mengidentifikasi kelemahan redaksional dan konseptual yang tidak terdeteksi melalui angka statistik semata (Nitko & Brookhart, 2014).

I. Revisi Soal sebagai Bagian dari Siklus Penjaminan Mutu Evaluasi

Revisi soal merupakan tindak lanjut logis dari proses analisis soal. Revisi bertujuan untuk memperbaiki kelemahan butir soal agar memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Revisi dapat berupa perbaikan redaksi, penggantian pengecoh, penyesuaian tingkat kesukaran, atau penghapusan soal yang tidak layak (Mardapi, 2017).

Proses revisi soal seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari penjaminan mutu evaluasi pembelajaran. Soal yang telah direvisi dan terbukti berkualitas dapat disimpan dalam bank soal untuk digunakan kembali pada kesempatan yang akan datang (Arikunto, 2018).

Dalam konteks profesionalisme guru, kemampuan melakukan analisis dan revisi soal mencerminkan kompetensi pedagogik yang tinggi. Guru tidak hanya

berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai evaluator yang mampu menghasilkan instrumen penilaian yang adil dan akurat.

J. Implikasi Teknik Pembuatan Soal Berkualitas terhadap Kualitas Pembelajaran

Soal berkualitas memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang akurat memungkinkan guru memperoleh gambaran yang realistis mengenai capaian belajar peserta didik dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan (Brookhart, 2011).

Selain itu, soal yang menantang dan bermakna dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam dan reflektif. Peserta didik tidak lagi belajar untuk menghafal jawaban, tetapi untuk memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Popham, 2017).

Dalam jangka panjang, penerapan teknik pembuatan soal berkualitas berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan Kritis Tambahan

Meskipun pentingnya soal berkualitas telah banyak dibahas dalam literatur, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, beban administratif guru, dan minimnya pelatihan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan kelembagaan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan dan analisis soal.

Pendekatan kolaboratif, seperti *lesson study* dan *peer review* soal, dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas instrumen evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan guru saling berbagi pengalaman dan umpan balik dalam penyusunan soal (Shepard, 2000).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Teknik pembuatan soal berkualitas merupakan fondasi utama dalam evaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Soal pilihan ganda, uraian, dan benar-salah memiliki karakteristik yang berbeda dan harus disusun berdasarkan kaidah materi, konstruksi, dan bahasa yang benar. Analisis dan revisi soal merupakan tahap esensial untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penilaian.

Tanpa soal yang berkualitas, evaluasi pembelajaran kehilangan makna substantifnya dan berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan pendidikan. Oleh karena itu, penguasaan teknik pembuatan soal berkualitas merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Beberapa saran yang perlu dilakukan adalah:

1. Pendidik perlu meningkatkan literasi evaluasi pembelajaran melalui pelatihan berkelanjutan.
2. Sekolah dan lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan bank soal berbasis analisis empiris.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas soal HOTS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2011). *Psychological testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Handbook I, cognitive domain*. New York: David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment knowledge and skills for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3-12.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00195.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Harrow, A. J. (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain: A guide for developing behavioral objectives*. New York: David McKay Company.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II, affective domain*. New York: David McKay Company.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X029007004>
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Assessment pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.